

Pengaruh Pendekatan Solution Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa Di Sma Negeri 1 Tinambung Polewali Mandar

Nurfajriani Tahir¹⁾, Farida Aryani²⁾, Abdullah Siring³⁾

¹⁾ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²⁾ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³⁾ Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail Correspondent: jejetahir88@gmail.com

Received: 12-08-2024

Revised: 20-10-2024

Accepted: 17-11-2024

Info Artikel

Abstract

Keywords: Solution Focused Brief Counseling, Academic Self-Concept

The purpose of this study was to determine 1) Overview of students' academic self-concept 2) Overview of SFBC implementation 3) The effect of SFBC Counseling to improve academic self-concept in students. This research uses a quantitative approach with a Quasi experimental design model. The experimental design used is nonequivalent control group design. The population of this study was class XI students as many as 107 students and the research sample was 22 students who were divided into experimental groups and control groups, each of which amounted to 11 students. Sample withdrawal using proportional random sampling technique. Data collection using academic self-concept scale instruments and observation guidelines. Data analysis used descriptive statistical analysis and parametric analysis, namely the t test. The results showed that: 1) The level of students' academic self-concept at pretest in the experimental and control groups was in the low category. At the time of the posttest, the level of academic self-concept of experimental group students changed to the high category and in the control group remained in the low category 2) The implementation of Solution Focused Brief Counseling (SFBC) counseling is carried out in accordance with procedures that have been designed through stages, namely rational treatment, describing problems, developing clear goals, exclusion questions, developing solutions (solution building conversation), providing feedback (summary feedback) and using a rating scale and evaluation At the time of SFBC counseling implementation, student participation was in the high category. 3) There is a difference in the level of academic self-concept in the group that is given treatment and in the group that is not given treatment in the form of SFBC counseling. This means that the application of SFBC counseling has an effect in significantly improving students' academic self-concept at SMA Negeri 1 Tinambung.

Kata kunci: Solution Focused Brief Counseling, Konsep Diri Akademik

Abstrak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Gambaran konsep diri akademik siswa 2) Gambaran pelaksanaan SFBC 3) Pengaruh Konseling SFBC untuk meningkatkan konsep diri akademik pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Quasi experimental design. Desain Eksperimen yang digunakan adalah nonequivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 107 siswa dan sampel penelitian sebesar 22 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 11 siswa. Penarikan sampel dengan teknik proporsional random sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen skala konsep diri akademik dan pedoman observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik, yaitu uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat konsep diri akademik siswa saat pretest pada kelompok eksperimen dan kontrol

berada pada kategori rendah. Pada saat *posttest*, tingkat konsep diri akademik siswa kelompok eksperimen mengalami perubahan ke kategori tinggi dan pada kelompok kontrol tetap berada pada kategori rendah 2) Pelaksanaan konseling Solution Focused Brief Counseling (SFBC) dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang melalui tahapan yaitu *rational treatment*, mendeskripsikan *problem-problemnya*, mengembangkan tujuan-tujuan yang jelas, pertanyaan *pengecualian*, *menumbuhkembangkan solusi (solution building conversation)*, memberikan *umpan balik(summary feedback)* dan menggunakan skala penilaian (*rating scale*) dan evaluasi Pada saat pelaksanaan konseling SFBC, partisipasi siswa berada pada kategori tinggi. 3) Ada perbedaan tingkat konsep diri akademik pada kelompok yang diberikan perlakuan dan pada kelompok yang tidak diberikan perlakuan berupa konseling SFBC. Artinya, penerapan konseling SFBC berpengaruh dalam meningkatkan konsep diri akademik siswa secara signifikan di SMA Negeri 1 Tinambung.

PENDAHULUAN

Kepribadian yang dibentuk oleh remaja pada lingkungan akan berpengaruh dengan konsep diri yang akan dimiliki oleh anak sebab dari pengalaman diterima dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan akan memberikan pandangan anak, terhadap dirinya bagaimana anak yang menerima pengalaman-pengalaman tersebut dan membentuk konsep diri primer dalam dirinya kemudian anak akan mempunyai hubungan yang lebih luas dari pada sekedar hubungan dalam lingkungannya. (Djamarah (2021) menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Remaja memiliki konsep diri yang cenderung menetap dan stabil yang sudah terbentuk sejak mulai masa kanak-kanak. Anak akan mempunyai banyak teman lebih banyak kenalan sehingga anak akan mempunyai lebih banyak pengalaman dan akhirnya mempunyai konsep diri akademik yang ada. Pada remaja juga akan mengalami perubahan, menentukan perilaku yang akan dilakukan dan mempengaruhi kegiatan. Konsep diri sebagai komponen pengembangan kepribadian manusia yang memiliki sifat dan kekhasan (Ghazvini 2023). Mencerminkan pandangan umum individu atas penerimaan dan kompetensi sosial, yaitu perasaan pribadi tentang dirinya sendiri. Dalam urusan akademik, konsep diri merupakan komposit umum individu atau pandangan kolektif diri sendiri terhadap persepsi multidimensi akademik berdasarkan kemampuan diri dan evaluasi nilai yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi atas lingkungan sosial (Bellmore, A. D., & Cillesen 2023). (Sternke 2022) Konsep diri akademik merupakan suatu bagian dari konsep diri, namun pada konsep diri akademik lebih spesifik pada proses pembelajaran, dimana pada domain ini banyak yang melakukan suatu penelitian untuk meningkatkannya. Hardy (2020) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai bagaimana seseorang merasakan tentang dirinya sendiri dalam sekolah atau setting akademik, atau dalam kaitannya dengan kemajuan akademis siswa. Sternke (2022)) mendefinisikan konsep diri akademik sebagai suatu sikap, perasaan dan persepsi yang menjadi satu dalam suatu kemampuan akademik dan integensi akademik pada diri siswa. Konsep diri akademik sangat penting bagi peserta didik dikarenakan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh konsep diri akademiknya. Peserta didik akan terkondisi untuk mempersepsikan dirinya sebagai pembelajar serta bagaimana dirinya berinteraksi dengan lingkungan belajarnya yang termanifestasi melalui

Pengaruh Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa Di Sma Negeri 1 Tinambung Polewali Mandar

keyakinan akademik dan usaha dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas, misalnya dengan menyajikan presentasi maupun menuliskan uraian.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradibta (2021) menjelaskan jika konsep diri akademik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gaya belajar individu. Seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang tinggi akan cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap pengambilan keputusan yang tegas dan tepat, serta disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal tersebut memunculkan sikap peserta didik dengan rasional hidup yang tinggi, kecenderungan menjadi contoh bagi peserta didik lain, mudah untuk mempengaruhi orang, dan memiliki sikap mandiri. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri akademik yang rendah, maka akan muncul perilaku antara lain, tidak puas dengan keadaan fisik, memiliki kepercayaan diri yang rendah, sikap pengambilan keputusan tidak tegas, serta kerap melanggar aturan. Hal tersebut memunculkan sikap seseorang yang memiliki kecenderungan impulsif, menjadi followers, mudah untuk dipengaruhi orang lain, dan ingin diperhatikan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Salma (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri akademik dengan proses pembelajaran pada diri siswa. Siswa yang memiliki konsep diri akademik yang baik cenderung memiliki minat belajar yang tinggi sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negative memiliki kecenderungan minat belajar yang rendah.

Fenomena yang sama juga terjadi di SMA Negeri 1 Tinambung. Berdasarkan hasil survey awal berupa wawancara, pembagian skala awal, dan penelusuran dokumen dari jurnal konseling di ruang BK pada tanggal Kamis, 12 Oktober 2023 yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki konsep diri akademik yang rendah. Hasil wawancara pada hari Kamis, 12 Oktober yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling yang mengungkapkan bahwa konsep diri akademik yang dimiliki oleh siswa ditandai dengan perilaku siswa kurang senang berada dalam lingkungan sekolah, siswa tidak tenang berada dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, siswa menganggap bahwa belajar penyebab kurangnya waktu bermain dengan teman sebaya. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Frey dan Carlock Marsh (2020) yang menjelaskan bahwa konsep diri akademik yang rendah dilihat dari rendahnya sikap dan kemampuan dalam mengidentifikasi akademik, pesimis terhadap kemampuan akademik, rendahnya kepekaan terhadap kritik akademik pada diri dan kemampuan merespon dalam lingkungan akademik. Lebih lanjut, hasil penelusuran dokumen dari jurnal konseling di ruang BK pada tanggal Kamis, 12 Oktober 2023 diperoleh beberapa kasus yang berkaitan dengan konsep diri akademik. Guru BK menunjukkan beberapa siswa yang berkonsultasi terkait dengan konsep diri akademik siswa dalam kelas. Guru BK menuturkan bahwa siswa umumnya memiliki kemampuan akademis yang cukup baik namun memiliki level kepercayaan yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan diri sendiri bersaing di dalam kelas. Selanjutnya, peneliti mengadakan observasi awal pada tanggal Kamis, 12 Oktober 2023 dengan mengamati perilaku siswa di kelas XI yang berjumlah 321 siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan menunjukkan gejala-gejala konsep diri akademik yang rendah seperti siswa merasakan takut dengan sikap atau gaya mengajar seorang guru, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan siswa tidak ada rasa bangga dengan hasil belajarnya. Hasil pembagian skala awal konsep diri akademik yang dikembangkan oleh Salma

(2020) di SMA Negeri 1 Tinambung menunjukkan bahwa dari 321 skala penelitian yang disebar, terdapat 107 (33,3%) siswa yang memiliki konsep diri akademik yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri akademik rendah yang ditunjukkan dengan kurang percaya diri ketika diminta maju di depan kelas, menunjukkan sikap malu dan tidak berani mengeluarkan pendapat di ketika berdiskusi, menyalahkan diri sendiri ketika mendapatkan masalah di dalam kelas, dan tidak menerima kritik atau saran dari teman-temannya di dalam kelas.

Penelitian ini dilakukan dengan subjek kelas XI. Pemilihan kelas XI sebagai subjek penelitian karena pertama, pada usia-usia tersebut anak sudah mulai mampu melakukan pemikiran secara logis, anak memiliki tuntutan dari dalam diri maupun dari luar yaitu sekolah. Kedua, anak mulai dihadapkan pada harapan-harapan kelompok dan dorongan yang makin kuat untuk mengenal diri sendiri, dia harus memutuskan bagaimana masa depannya. Ada konflik dihadapi seseorang pada usia-usia tersebut, yaitu umur 9-11 tahun adalah perasaan mampu vs perasaan rendah diri. Bila kemampuan untuk menghadapi tuntutan lingkungan dihargai maka akan berkembang rasa bergairah untuk terus produktif. Selanjutnya di atas usia 12 tahun konflik yang dihadapi adalah perasaan menemukan dirinya sendiri keaburan peran (Deswita 2022). Rendahnya konsep diri akademik yang dialami siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan belajar mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar dan tidak mampu mengungkapkan pikiran pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Maka dari itu, selaku guru bimbingan dan konseling yang ingin melihat tumbuh kembang pribadi dan belajar anak perlu memberikan treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Melihat masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diasumsikan bahwa anak yang memiliki konsep diri akademik yang negatif bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun dalam menilai dirinya sangat kurang sehingga kemampuan akademiknya menjadi terhambat, dia berprestasi namun tidak banyak siswa mengetahui kemampuannya. Hal ini mengidentifikasikan bahwa anak yang memiliki konsep diri akademik rendah perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki pribadinya karena mengenal dan menghargai diri sendiri adalah suatu kebutuhan.

Memiliki konsep diri akademik merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu pada masa belajarnya. Guo, J.-P., Yang, L.-Y., Zhang, J., & Gan (2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang sangat berkaitan terhadap perkembangan konsep diri akademik, yaitu adanya kesadaran dan keyakinan tentang kemampuan diri. Siswa dianggap dapat memiliki kesadaran untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat dengan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan perubahan perilaku yang didasarkan pada pilihan-pilihan siswa itu sendiri. Pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dapat menjadi alternatif untuk dilaksanakan pada seting sekolah sebagai wadah pengembangan konsep diri akademik siswa karena pada seting pendidikan akan lebih efektif dengan adanya suatu konseling yang digunakan dalam waktu yang singkat juga adanya kolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait.

Menurut penelitian dari Feizi, M., & Moeini (2021) menyatakan pendekatan yang bisa digunakan dalam seting sekolah dan dalam waktu yang singkat yaitu menggunakan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), tepat dilakukan di sekolah karena pendekatan ini berorientasi pada solusi sehingga waktu yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri akademik bisa lebih

singkat. Sekolah membutuhkan waktu yang singkat agar siswa bisa segera menyesuaikan dengan kurikulum dan konselor tidak memiliki waktu yang banyak untuk bertemu dengan konseli. Sedangkan menurut penelitian Franklin, C., Kelly M., & Laura (2020)(Frey dan Carlock Marsh 2020) menyatakan intervensi untuk dilakukan di sekolah sebaiknya dengan jangka waktu yang pendek dan memuat suatu perubahan. Intervensi untuk mendukung gagasan tersebut yaitu dengan menggunakan SFBC.

Melalui Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) konselor bisa berkolaborasi dengan siswa untuk meningkatkan konsep diri akademiknya sehingga bisa terkontrol oleh konselor, sebagaimana hasil penelitian dari (Kim, J., S & Franklin 2022) bahwa pendekatan SFBC sangat sesuai untuk konselor sekolah dan setting sekolah, karena pada pendekatan ini konselor sekolah bisa berkolaborasi dengan siswa untuk menyelesaikan masalahnya yang berfokus pada pencarian solusi dan dengan solusi tersebut mengarahkan siswa untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif. Konseling SFBC merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya (Feizi, M., & Moeini 2021). Heidenreich, T., Noyon, A., Worrell, M., Menzies. (2020) SFBC yang dijadikan treatment berfokus kepada masa depan, pendekatan yang berfokus kepada tujuan yang ingin dicapai secara terstruktur dan disiplin yang tinggi, pendekatan ini lebih pragmatis yakni lebih realitas berbanding konseling secara teoritis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen design. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberi tes awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*). Dalam pemberian *treatment* kelompok kontrol dipisahkan dari kelompok eksperimen. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tinambung yang teridentifikasi memiliki konsep diri akademik yang rendah. Dalam menentukan jumlah populasi, peneliti melakukan penyebaran angket konsep diri akademik di setiap kelas, sehingga jumlah siswa yang teridentifikasi memiliki penghargaan diri rendah sebanyak 107 siswa dari 321 jumlah siswa. peneliti menetapkan ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 orang pada setiap kelompok penelitian sehingga jumlah keseluruhan sampel pada penelitian berjumlah 22 sampel. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *proportional random sampling*. Teknik *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah atau ukuran tiap kelas. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala likert diberikan kepada sampel untuk memperoleh gambaran tentang konsep diri akademik kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) diberikan konseling SFBC dan Observasi merupakan salah satu alat pengumpulan data yang direncanakan, berstruktur dan hasilnya dicatat dan diinterpretasikan dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subyek yang diamati

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Lembar skala konsep diri akademik Untuk pengukuran variabel Y digunakan alat pengumpul data, berupa angket yang berbentuk skala yang diberi nama skala konsep

diri akademik. Tujuan dari pembuatan skala konsep diri akademik adalah mengukur tingkat konsep diri akademik siswa baik sebelum perlakuan (pretest) maupun setelah perlakuan (posttest). Skala yang dikembangkan memiliki item pernyataan yang telah dilengkapi dengan berbagai pilihan jawaban, dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Untuk kepentingan analisis data, skala ini disusun berdasarkan Skala Likert dengan penilaian 1 sampai 4. Untuk item favorable penilaian pilihan jawaban Tidak sesuai (TS) = 1, Kurang Sesuai (KS) = 2, Sesuai (S) = 3, dan sangat Sesuai (SS) = 4. Sedangkan untuk item unfavorable pilihan jawaban (TS) = 4, (KS) = 3, (S) = 2 dan (SS) = 1

Sebelum skala digunakan untuk penelitian lapangan, angket terlebih dahulu divalidasi oleh dosen validator psikologi pendidikan dan bimbingan, kemudian diuji coba lapangan dan kemudian dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas skala penelitian. Hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan computer program SPSS 22 for windows. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai r yang diperoleh $<$ (lebih kecil atau kurang) dari 0,3 maka dinyatakan tidak valid (Kadir, 2023). Dalam uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r tabel, jika r hitung $>$ dari r tabel maka indikator dari variabel penelitian dapat dikatakan valid. Dalam uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r tabel, jika r hitung $>$ dari r tabel maka indikator dari variabel penelitian dapat dikatakan valid. Berikut ini adalah tabel hasil uji validitas menggunakan aplikasi IBM SPSS V.22; Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson menggunakan program SPSS 22,00 diketahui bahwa terdapat 6 item yang tidak valid karena berada dibawah nilai r tabel yaitu 0,319. Item tersebut adalah item nomor 2 (0.214), item nomor 4 (0.171), item nomor 9 (0.134) item nomor 11 (0.253) item nomor 15 (0.261) item nomor 20 (0.142) dan item nomor 22 (0.103). Item-item yang tidak valid tersebut kemudian dihilangkan atau digugurkan sehingga tersisa 30 item valid yang dijadikan sebagai instrument penelitian. Reliabilitas Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Berdasarkan uji reliabilitas menggunakan uji Cronbach Alpha pada program SPSS 24,00 pada skala X didapatkan data sebagai berikut:

Uji Reliabilitas Instrument Variabel X

Nilai r (Cronbach's Alpha)	Kategori
.854	Sangat Tinggi

Sumber: Data kuesioner yang diolah tahun 2024

Berdasarkan data di atas didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0.854, sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas pada skala Konsep Diri Akademik dikategorikan Sangat Tinggi.

Setelah menemukan jumlah sampel, maka selanjutnya adalah dengan membagi sampel menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen yang akan diberikan treatment berupa konseling SFBC dan kelompok kontrol yang tidak diberikan treatment, pembagian sampel pada kelompok penelitian dilakukan secara acak dengan menggunakan lot sehingga didapatkan masing-masing sampel sebanyak 11 pada setiap kelompok penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil angket pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat konsep diri akademik pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Juni 2024 dan posttest pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2024 terhadap 11 orang konseli di SMA Negeri 1 Tinambung. Berikut ini disajikan data tingkat konsep diri akademik di SMA Negeri 1 Tinambung hasil pretest dan posttest yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data

Tabel Data Konsep diri akademik di SMA Negeri 1 Tinambung Kelompok Eksperimen Pretest dan posttest

Interval	Konsep diri akademik	Kelompok Penelitian			
		Kelompok penelitian eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	102-120	0	0	4	36,4
Tinggi	84-101	0	0	7	63,6
Sedang	66-83	0	0	0	0
Rendah	48-65	9	81,8	0	0
Sangat Rendah	30-47	2	18,2	0	0
Jumlah		11	100	10	100

Sumber: Hasil angket kelompok Ekperimen

Data menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan konseling SFBC, sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Tinambung memiliki konsep diri akademik rendah. Sebanyak 81,8% berada pada kategori rendah (interval 48-65) dan 18,2% pada kategori sangat rendah (interval 30-47). Setelah perlakuan, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 63,6% responden masuk kategori tinggi (interval 84-101) dan 36,4% berada pada kategori sangat tinggi (interval 102-120). Perubahan ini ditandai dengan peningkatan rasa percaya diri, keberanian berpendapat, kemampuan belajar dari kesalahan, dan penerimaan kritik membangun.

Hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dapat dilihat

Tabel Kecenderungan Umum Tingkat Konsep diri akademik

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
<i>Pretest</i>	Eksperimen	50,27	48-65	Rendah
<i>Posttest</i>	Eksperimen	98,63	84-101	Tinggi

Sumber: Hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel di atas menunjukkan gambaran umum tentang tingkat konsep diri akademik untuk kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *pretest* untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori rendah. Setelah pelaksanaan *pretest*, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa konseling SFBC sebanyak 5 kali tahapan dan dilakukan kembali penghitungan rata-rata

skor variabel diperoleh hasil *posttest* untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori tinggi

Konsep diri akademik Kelompok Kontrol. Tingkat konsep diri akademik pada kelompok kontrol diperoleh berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Juni 2024 dan posttest pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2024 terhadap 11 konseli di SMA Negeri 1 Tinambung. Berikut ini disajikan data tingkat konsep diri akademik di SMA Negeri 1 Tinambung hasil pretest dan posttest yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data.

Tabel Data Konsep diri akademik di SMA Negeri 1 Tinambung Kelompok Kontrol Pretest dan posttest

Interval	Konsep diri akademik	Kelompok Penelitian			
		Kelompok penelitian eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	102-120	0	0	0	0
Tinggi	84-101	0	0	0	0
Sedang	66-83	0	0	4	36,45
Rendah	48-65	11	100	7	63,6
Sangat Rendah	30-47	2	18,2	0	0
Jumlah		11	100	11	100

Sumber: Hasil angket kelompok Kontrol

Data menunjukkan bahwa konsep diri akademik siswa kelompok kontrol di SMA Negeri 1 Tinambung tidak mengalami perubahan signifikan. Pada pretest, seluruh responden (100%) berada pada kategori rendah (interval 48-65). Setelah posttest, 63,6% tetap pada kategori rendah, dan 36,4% meningkat ke kategori sedang (interval 66-83). Perilaku siswa seperti kurang percaya diri, malu, dan sulit menerima kritik tetap dominan, menunjukkan tidak adanya peningkatan berarti dalam konsep diri akademik.

Hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol dapat dilihat pada daftar lampiran.

Tabel Kecenderungan Umum Tingkat Konsep diri akademik

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
<i>Pretest</i>	Kontrol	59,09	48-65	Rendah
<i>Posttest</i>	Kontrol	63,54	48-65	Rendah

Sumber: Hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel di atas menunjukkan gambaran umum tentang tingkat konsep diri akademik untuk kelompok kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah pelaksanaan *pretest*, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa konseling SFBC melainkan diberikan layanan informasi serta diskusi kelompok dan kemudian dilakukan kembali penghitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil *posttest* untuk kelompok kontrol tetap berada dalam kategori rendah.

Data Partisipasi Siswa dalam Konseling SFBC.

Persentase	Kriteria	Pertemuan				
		I	II	III	IV	V
80%-100%	Sangattinggi	11	11	11	11	11
60%-79%	Tinggi	-	-	-	-	-
40%-59%	Sedang	-	-	-	-	-
20%-39%	Rendah	-	-	-	-	-
0%-19%	Sangatrendah	-	-	-	-	-
Jumlah		11	11	11	11	11

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pertama seluruh responden berada pada kategori sangat tinggi. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertemuan pertama yaitu *rational treatment* yang terdiri dari mendengar penjelasan konselor dengan seksama, menyatakan kesiapan mengikuti proses konseling kelompok, dan melakukan diskusi dengan baik dapat dilaksanakan dengan baik oleh konseli.

Pada tahap kedua seluruh responden berada pada kategori sangat tinggi. Tidak ada responden yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua yaitu pelaksanaan kegiatan inti SFBC yang terdiri dari aspek mampu mendeskripsikan *problem- problemnya*, mengembangkan tujuan-tujuan yang jelas, mampu menjelaskan kondisi pengecualian, ampu menumbuhkembangkan solusi (*solution building conversation*), mampu memberikan umpan balik (*summary feedback*) dan mampu memberikan skala penilaian (*Rating Scale*) dapat dilaksanakan dengan baik oleh konseli.

Tabel t-test SPSS 24.00 for windows

Kelompok Penelitian	Rata rata (Mean)			T	Sig	Keterangan
	Pretes	Posttest	Gain score			
E	50,27	98,63	48,36	22,764	000	H0 di tolak
K	59,09	63,54	4,45			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 24 FOR windows

Nilai *gain score* pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,45 dan nilai *gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 48,63. Dari *gain score* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dengan pemberian perlakuan berupa konseling SFBC dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 24,00 for windows (*uji t-test*) diperoleh nilai *Sig (2-Tailed) = 0.000* dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Kriteria hipotesis yang diajukan pada hipotesis nihil yaitu tolak *Ho* jika nilai *sig* lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Berdasarkan asumsi tersebut maka dibuat kriteria yaitu signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$. Oleh karena perbedaan tersebut menunjukkan bahwa skor konsep diri akademik kelompok eksperimen lebih besar dari konsep diri akademik pada kelompok kontrol. Dengan demikian,

menunjukkan bahwa konseling SFBC dalam konseling kelompok signifikan meningkatkan konsep diri akademik konseli.

DISCUSSION (Pembahasan)

Konsep diri akademik merupakan salah satu faktor non-intelektual yang signifikan dalam memengaruhi prestasi belajar siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan akademik bukan karena keterbatasan intelektual, melainkan karena rendahnya kepercayaan diri dan perasaan tidak mampu menyelesaikan tugas. Penelitian Pradibta (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri akademik yang tinggi cenderung percaya diri, mampu mengambil keputusan dengan tegas, disiplin, dan menjadi teladan bagi rekan-rekannya. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri akademik rendah sering kali menunjukkan perilaku impulsif, mudah dipengaruhi, dan kurang percaya diri. Penelitian Salma (2020) juga mendukung hal ini dengan menyatakan adanya hubungan antara konsep diri akademik dan minat belajar siswa. Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Tinambung menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat konsep diri akademik yang rendah pada pretest. Perilaku yang mengindikasikan rendahnya konsep diri akademik meliputi kurangnya percaya diri, sikap malu, tidak berani mengeluarkan pendapat, dan sulit menerima kritik. Namun, setelah diberikan intervensi berupa konseling Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mayoritas siswa dalam kelompok ini berpindah ke kategori konsep diri akademik tinggi pada posttest. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Feizi, dkk (2021) dan Hopson, L. M., & Kim (2021), yang menegaskan bahwa SFBC efektif dalam meningkatkan konsep diri akademik dalam waktu singkat dengan pendekatan yang berorientasi pada solusi.

Dalam proses konseling SFBC, konselor bekerja bersama konseli untuk memecahkan permasalahan dengan fokus pada solusi. Intervensi ini membantu siswa melihat permasalahan sebagai hal yang dapat diatasi. Fakta menunjukkan peningkatan signifikan jumlah siswa yang masuk dalam kategori tinggi setelah perlakuan diberikan. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pada posttest, sebagian besar siswa tetap berada pada kategori rendah, meskipun ada sedikit perubahan nilai pada beberapa responden. Analisis data menunjukkan bahwa perubahan kecil ini dapat disebabkan oleh interaksi antara kelompok eksperimen dan kontrol di luar waktu perlakuan, serta faktor eksternal seperti pembelajaran konsep diri yang tidak terkontrol. Kesimpulannya, konseling SFBC terbukti efektif dalam meningkatkan konsep diri akademik siswa di kelompok eksperimen. Sementara itu, kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan menunjukkan tidak adanya perubahan signifikan, menegaskan pentingnya intervensi dalam membangun konsep diri akademik siswa.

Melihat fenomena yang ada di sekolah yaitu rendahnya konsep diri akademik pada siswa di SMA Negeri 1 Tinambung, maka perlu adanya upaya untuk membantu menangani permasalahan tersebut. Rendahnya konsep diri akademik oleh siswa tentunya akan menghambat tugas belajar mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan akademiknya. Maka dari itu, selaku guru bimbingan dan konseling yang ingin melihat tumbuh kembang belajar anak perlu memberikan treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa. Melihat masalah yang dihadapi oleh siswa dapat diasumsikan bahwa anak yang memiliki konsep diri akademik bisa saja merupakan anak yang cerdas secara akademik, namun dalam dirinya sangat kurang motivasi sehingga kemampuan akademiknya menjadi terhambat. Hal ini mengidentifikasikan bahwa anak yang memiliki konsep diri akademik perlu mendapatkan penanganan untuk memperbaiki perilaku belajarnya. Oleh karena itu, maka peneliti

menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan perubahan motivasi dalam diri siswa. Untuk meningkatkan konsep diri akademik pada konseli maka peneliti menggunakan salah satu teknik yaitu *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC)

Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) dapat menjadi alternatif untuk dilaksanakan pada seting sekolah sebagai wadah pengembangan konsep diri akademik siswa karena pada seting pendidikan akan lebih efektif dengan adanya suatu konseling yang digunakan dalam waktu yang singkat juga adanya kolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait. Menurut penelitian dari Feizi, dkk (2021) menyatakan pendekatan yang bisa digunakan dalam seting sekolah dan dalam waktu yang singkat yaitu menggunakan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), tepat dilakukan disekolah karena pendekatan ini berorientasi pada solusi sehingga waktu yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri akademik bisa lebih singkat. Sekolah membutuhkan waktu yang singkat agar siswa bisa segera menyesuaikan dengan kurikulum dan konselor tidak memiliki waktu yang banyak untuk bertemu dengan konseli. Sedangkan menurut penelitian Franklin, Moore, & Hopson (2020) menyatakan intervensi untuk dilakukan di sekolah sebaiknya dengan jangka waktu yang pendek dan memuat suatu perubahan. Intervensi untuk mendukung gagasan tersebut yaitu dengan menggunakan SFBC. Melalui *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) konselor bisa berkolaborasi dengan siswa untuk meningkatkan konsep diri akademiknya sehingga bisa terkontrol oleh konselor, sebagaimana disampaikan oleh Kim, J., S & Franklin (2022) bahwa pendekatan SFBC sangat sesuai untuk konselor sekolah dan seting sekolah, karena pada pendekatan ini koselor sekolah bisa berkolaborasi dengan siswa untuk menyelesaikan masalahnya yang berfokus pada pencarian solusi dan dengan solusi tersebut mengarahkan siswa untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif. Prosedur pelaksanaan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC), yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tinambung dilakukan kedalam 3 tahapan yang tetap merujuk pada tahapan SFBC. De Shazer, dkk(2020) Pada proses konseling SFBC, peneliti memberikan tugas berupa panduan membuat kontrak berdasarkan pada langkah-langkah pelaksanaan. Pada inti kegiatannya, terlebih dahulu konselor meminta konseli untuk mendeskripsikan permasalahan yang dialami yakni permasalahan konsep diri akademik. Kemudian konselor meminta konseli untuk membuat skala penilaian dari konsep diri akademik yang dialami. Hasil skala penilaian, menunjukkan bahwa konseli cenderung memberikan angka 2 dan 3 pada derajat konsep diri akademiknya.

Selanjutnya, konselor meminta konseli untuk membuat tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan yang sedang dialami. Konselor memulai dengan pertanyaan seperti “apakah ada yang membedakan bentuk perilaku anda ketika anda masih tetap berada pada fase seperti ini?”. Pertanyaan ini menggiring opini konseli untuk membuat tujuan yang jelas (goal setting) dari hasil proses konseling yang dilakukan. Jawaban konseli beragam namun memiliki satu makna yang jelas yaitu menginginkan perubahan yang lebih baik dari dalam dirinya. Pada tahapan selanjutnya, konselor menanyakan kepada konseli tentang saat-saat ketika problem-problem konseli terjadi atau ketika problem-problem konseli berkurang. Pertanyaan yanf dilontarkan konselor yaitu “kapan anda merasa memiliki semangat untuk belajar di dalam kelas atau tampil lebih percaya diri di dalam kelas?. Pada tahapan ini, konselor berusaha membantu konseli untuk mengeksplorasi kondisi pengecualian sembari menegaskan apa yang akan konseli lakukan untuk sengaja menghadirkan kondisi seperti itu. Pada akhir setiap percakapan, konselor menumbuhkembangkan solusi (*solution building conversation*) dan konselor memberikan ringkasan umpan balik (*summary feedback*) kepada konseli. Selanjutnya, konselor bersama dengan konseli mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai, dengan menggunakan skala penilaian

(Rating Scale) kembali. Kemudian dalam penerapan konseling SFBC ini, peneliti dibantu oleh guru pembimbing untuk mengobservasi setiap siswa yang telah memperoleh latihan/perlakuan konseling SFBC, kemudian mencatat atau memberi tanda cek pada pedoman observasi aspek-aspek yang muncul pada setiap siswa dalam proses pelaksanaan konseling SFBC.

Berdasarkan penelusuran data yang diperoleh melalui observasi, setelah diberikan konseling SFBC terjadi peningkatan konsep diri akademik siswa. Hal ini terlihat pada hasil analisis presentase individual dari 11 responden pada kelompok penelitian yang mengikuti kegiatan konseling SFBC. Pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, keempat, dan kelima secara umum partisipasi siswa berada pada kategori sangat tinggi. Perilaku-perilaku yang ditampakan oleh siswa yang teramati dari lima kali tahapan menunjukkan bahwa siswa terlihat secara aktif dalam proses penerapan konseling SFBC. Efektifitas konseling SFBC dalam meningkatkan konsep diri akademik sesuai dengan penelitian dari Feizi, dkk (2021) menyatakan pendekatan yang bisa digunakan dalam setting sekolah dan dalam waktu yang singkat yaitu menggunakan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), tepat dilakukan disekolah karena pendekatan ini berorientasi pada solusi sehingga waktu yang digunakan untuk meningkatkan konsep diri akademik bisa lebih singkat. Sekolah membutuhkan waktu yang singkat agar siswa bisa segera menyesuaikan dengan kurikulum dan konselor tidak memiliki waktu yang banyak untuk bertemu dengan konseli. Sedangkan menurut penelitian Franklin, Moore, & Hopson (2020) menyatakan intervensi untuk dilakukan di sekolah sebaiknya dengan jangka waktu yang pendek dan memuat suatu perubahan. Intervensi untuk mendukung gagasan tersebut yaitu dengan menggunakan SFBC.

Sementara itu, pada kelompok kontrol, responden tidak diberikan treatment berupa konseling SFBC. Namun, dalam prosesnya, kelompok kontrol diajak untuk berdiskusi pada awal pertemuan mengenai konsep diri akademik yang dimilikinya. Diskusi tersebut bermaterikan tentang jenis dan bentuk konsep diri akademik serta tips dan trik agar konseli dapat mengurangi konsep diri akademik yang dimilikinya. Pada kelompok kontrol, diskusi tersebut hanya dilakukan sebanyak satu kali sehingga kelompok yang tidak diberikan perlakuan dengan konseling SFBC tidak menunjukkan perubahan atau peningkatan yang berarti, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang mengalami perubahan berdasarkan hasil kuesioner.

Analisis data menunjukkan adanya penurunan kategori pada kelompok yang diberikan perlakuan yaitu kelompok eksperimen dari kategori rendah ke kategori tinggi. Sedangkan pada kelompok control tidak terjadi perubahan kategori atau dalam artian tetap di kategori rendah. Konseling SFBC merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Melalui Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) konselor bisa berkolaborasi dengan siswa untuk meningkatkan konsep diri akademiknya sehingga bisa terkontrol oleh konselor, sebagaimana disampaikan oleh Kelly, Kim, dan Franklin (2022) bahwa pendekatan SFBC sangat sesuai untuk konselor sekolah dan setting sekolah, karena pada pendekatan ini koselor sekolah bisa berkolaborasi dengan siswa untuk menyelesaikan masalahnya yang berfokus pada pencarian solusi dan dengan solusi tersebut mengarahkan siswa untuk melakukan perubahan hidup yang lebih positif. SFBC mengasumsikan pendekatan kolaboratif dengan konseli berbeda dengan sikap edukatif yang biasanya dikaitkan dengan model konseling tradisional. Jika konseli terlibat dalam proses terapeutik dari awal sampai akhir, perubahan meningkat sehingga konseling akan sangat berhasil. Singkatnya,

hubungan kolaborasi dan kooperatif cenderung lebih efektif dari pada hubungan hierarki dalam konseling. Tujuan utama dari SFBC yaitu membantu konseli mengambil sikap dan perubahan bahasa dari pembicaraan tentang masalah yang ada dan membicarakan tentang solusi dengan asumsi bahwa apa yang kita bicarakan kebanyakan akan berhasil, mengubah situasi atau kerangka acuan; mengubah perbuatan situasi yang problematis, dan menekan kekuatan dan sumber daya konseli, membicarakan tentang hal-hal yang akan membawa perubahan

Selanjutnya, kondisi ini tergambar dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa penerapan konseling SFBC berpengaruh positif dalam meningkatkan konsep diri akademik konseli di SMA Negeri 1 Tinambung. Indikator keberhasilan perlakuan ini juga terlihat dari lembar kerja yang dibagikan kepada konseli. Hasil ini sesuai dengan pendapat dari Hopson, L. M., & Kim (2021) yang menjelaskan bahwa konseli belajar memahami mengenai potensi yang dimiliki serta bagaimana untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Keberhasilan perlakuan juga ditentukan pada keaktifan konseli selama mengikuti mengikuti proses konseling SFBC. Uji t menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara konseli yang mendapatkan perlakuan konseling SFBC dan yang tidak. Hipotesis nihil (H_0) dinyatakan ditolak dan menerima hipotesis kerja (H_1). Hasil ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konseli yang menerima perlakuan konseling SFBC dan yang tidak menerima perlakuan dengan konseling SFBC terhadap konsep diri akademik konseli. Pengaruh positif ini dapat diketahui dengan melihat perbedaan mean score kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen memperoleh nilai rendah kemudian meningkat ke kategori tinggi, yang diartikan sebagai perubahan berarti terhadap konsep diri akademik siswa.

Selain itu, perubahan perilaku ditunjukkan dengan hasil observasi perilaku komitmen siswa mengerjakan tugas. Dari sepuluh orang siswa yang diobservasi, rata-rata komitmen siswa mengerjakan tugas mengalami perubahan. Aspek yang diobservasi adalah aspek konsep diri akademik yang berangkat dari teori De Shazer, (2020) yang terdiri dari ketekunan diri, keuletan, kemandirian, prioritas tugas, menetapkan tujuan dan aspirasi yang realistic, keberanian mengambil resiko, minat dalam belajar, hasrat meningkatkan diri dan hasrat untuk berhasil dalam bidang akademik. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori sedang memiliki perilaku terkadang masih tidak mengumpulkan tugas, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru meskipun terlambat mengumpulkannya, meminta bantuan kepada teman jika ada tugas yang dianggap sulit untuk dikerjakan, terlebih dahulu mengerjakan tugas, memiliki planning yang jelas dalam mengerjakan tugas, berani menolak ajakan teman demi menyelesaikan tugas yang diberikan, tersenyum cerah ketika guru memberikan tugas, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, dan bersemangat ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas. Hal yang berbeda dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dengan konseling SFBC atau kelompok kontrol. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa nilainya tetap rendah. Nilai rendah ini diartikan tidak ada perubahan berarti terhadap konsep diri akademik. Perbedaan tersebut akan semakin nampak dengan seringnya diberikan konseling SFBC sehingga membuat konseli semakin baik dalam mengatasi konsep diri akademiknya.

Berdasarkan uraian proses ini, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan konseling SFBC dapat meningkatkan konsep diri akademik konseli dan hal tersebut menjadi sebuah

pengetahuan baru bagi layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu mengatasi rendahnya konsep diri akademik konseli.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) secara signifikan meningkatkan konsep diri akademik siswa di SMA Negeri 1 Tinambung. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dari kategori rendah ke tinggi, sedangkan kelompok kontrol tetap berada pada kategori rendah. Prosedur konseling SFBC yang melibatkan pendekatan sistematis terbukti efektif dengan partisipasi siswa yang tinggi.

Batasan: Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang kecil dan lokasi yang spesifik, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas.

Rekomendasi: Studi selanjutnya dapat melibatkan populasi yang lebih beragam dan durasi intervensi yang lebih panjang untuk memaksimalkan hasil.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Bellmore, A. D., & Cillessen, A. H. 2023. "Reciprocal Influences of Victimization, Perceived Social Preference, and Self-Concept in Adolescence. , 5 (2).
- Deswita, R. 2022. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. 2021. "Psikologi Belajar." Jakarta: Rineka Cipta.
- Feizi, M., & Moeini, S. 2021. "The Effectiveness of Existential Psychotherapy on Attitude to Life and Self-Flourishing of Educated Women Homemakers." *Journal of Education and Health Promotion* 8(1).
- Frey dan Carlock Marsh. 2020. "Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy in a School Setting." *Research on Social Work Practice* 20(6):1–10.
- Ghazvini, S. D. 2023. "Relationships between Academic Self-Concept and Academic Performance in High School Students." *Procedia Social and Behavioral Science* 1(1):2023.
- Guo, J.-P., Yang, L.-Y., Zhang, J., & Gan, Y. J. 2022. "Academic Self-Concept, Perceptions of the Learning Environment, Engagement, and Learning Outcomes of University Students: Relationships and Causal Ordering." *Higher Education* 83(4):809–28. doi: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.47.1.213>.
- Hardy, G. 2020. "Academic Self-Concept: Modeling and Measuring for Science." *Research in Science Education Is the Property of Springer Science & Business Media Dordrecht* 4(4):2020.
- Heidenreich, T., Noyon, A., Worrell, M., Menzies., R. 2020. "Existential Approaches and Cognitive Behavior Therapy: Challenges and Potential." *International Journal of Cognitive Therapy* 1(4).
- Hopson, L. M., & Kim, J. S. 2021. "A Solution-Focused Approach to Crisis Intervention with Adolescents." *Journal of Evidence-Based Social Work* 1(1).
- Kim, J., S & Franklin, C. 2022. "Solution-Focused Brief Therapy in Schools: A Review of the Outcome Literature." *Children and Youth Services Review* 3(1).
- Pradibta, A. R. 2021. "Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Gaya Belajar Siswa. , 3 ." *Jurnal Humaniora* 3(1):2021.
- Salma, F. W. 2020. "Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Minat Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 3 Tuban." *Jurnal Edukasi* 7(2).
- De Shazer, S., Dolan, Y., Korman, H., & Trepper, T. 2020. *More Than Miracles: The State Of The Art Of Solution-Focused Brief Therapy*. Binghamton, New York: Haworth Press.

Pengaruh Pendekatan *Solution Focused Brief Counseling* Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa Di Sma Negeri 1 Tinambung Polewali Mandar

- Sternke, J. C. 2022. "Self-Concept and Self-Esteem in Adolescents with Learning Disabilities. A Research Paper Submitted in Partial Fulfilment of The." *A Research Paper Submitted in Partial Fulfilment of the Requirements for the Masters of Science in Education Degree* 96–97.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.